

EXISTENCE OF STORES IN NOVEL KUBAH KARYA AHMAD TOHARI

Nurul Resky¹, Syafrial², Abdul Razak³

Nurulresky55@yahoo.com , Syafrialpbsi@gmail.com dan Encikabdulrazak@gmail.com

No.Hp 081277045403

*Indonesian language and literature education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This study discusses the existence of each character in the novel Kubah by Ahmad Tohari. In this study, there is a problem formulation that examines how the existence of a character in the novel Kubah by Ahmad Tohari and aims to describe the existence of a character in the novel Dome by Ahmad Tohari. The source of data that became the object of this research is the novel Dome by Ahmad Tohari. The research data that writers look for in the form of sentences and quotations of dialogue related to the existence of characters who experienced three stages of existence, namely the aesthetic stage, ethical stage and religious stage. The research method used is a qualitative method that describes the description data. Technique of collecting data in this research is literature study. While the analysis technique used is reducing data, presenting the data and drawing the final conclusion. The data of this study amounted to 53 consisting of 13 characters, each character experienced three stages of existence that is the existence of the aesthetic stage, the existence of the ethical stage and the existence of the religious stage. The details of 53 data are as follows, at the aesthetic stage found 13 data, the existence of the ethical stage found 22 data, and the existence of the religious stage found 18 data.*

Keywords: *Figures of existence, the Dome of the Novel by Ahmad Tohari.*

EKSISTENSI TOKOH DALAM NOVEL *KUBAH* KARYA AHMAD TOHARI

Nurul Resky¹, Syafrial², Abdul Razak³
Nurulresky55@yahoo.com , Syafrialpbi@gmail.com dan Encikabdulrazak@gmail.com
No.Hp 081277045403

Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang eksistensi masing-masing tokoh di dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Di dalam penelitian ini, terdapat rumusan masalah yang mengkaji bagaimanakah eksistensi tokoh dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dan bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tokoh dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Sumber data yang menjadi objek penelitian ini adalah novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Data penelitian yang penulis cari berupa kalimat dan kutipan dialog yang berkaitan dengan eksistensi tokoh yang mengalami tiga tahap eksistensi, yakni tahap estetis, tahap etis dan tahap religius. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggambarkan data deskripsi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah mereduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan akhir. Data penelitian ini berjumlah 53 yang terdiri dari 13 tokoh, masing-masing tokoh mengalami tiga tahap eksistensi yaitu eksistensi tahap estetis, eksistensi tahap etis dan eksistensi tahap religius. Rincian dari 53 data ialah sebagai berikut, pada tahap estetis ditemukan 13 data, eksistensi tahap etis ditemukan 22 data, dan eksistensi tahap religius ditemukan 18 data.

Kata kunci : Eksistensi Tokoh, Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.

PENDAHULUAN

Untuk menghasilkan suatu karya sastra sangat diperlukan daya khayal dan daya kreatif yang fungsi agar mampu menghasilkan ide-ide yang cemerlang sehingga karya sastra yang dihasilkan menjadi indah dan dapat menggugah hati pembaca untuk terus meminati karya sastra tersebut. Kebanyakan orang berpendapat bahwa karya sastra hanyalah suatu kata-kata yang diungkapkan secara berlebihan, padahal pada dasarnya tidak demikian karena karya sastra merupakan hasil buah pikir manusia yang mengandung daya imajinasi yang dibumbui dengan unsur seni.

Terkait dengan hal itu, Karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra juga memberikan kegembiraan dan kepuasan batin bagi pengarang maupun pembacanya. Melalui karya sastra ini seseorang mampu menuangkan serta mengungkapkan segala isi hati dan perasaan mereka dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik itu perasaan senang, sedih, marah, ataupun gundah, semua dapat disampaikan melalui bentuk karya sastra. Meskipun karya sastra yang dibuat tersebut merupakan kisah nyata dari suatu kejadian pribadi pengarang, namun dengan sentuhan sastra maka cerita pribadi tersebut mampu untuk menghibur dan memberi inspirasi pada pembaca. Hal ini berkaitan dengan pendapat Al-Mubari (2002:23) menyatakan bahwa proses penciptaan sastra adalah proses menyatakan ide menjadi kenyataan dalam karya sastra. Jadi cerita yang disajikan pengarang tidaklah sebatas khayalan belaka, tetapi berdasarkan dengan pengalaman yang dialami oleh pengarang. Contoh karya sastra terbagi dua yaitu puisi dan prosa. Karya sastra puisi mencakup pantun dan syair sedangkan contoh karya prosa diantaranya yaitu novel dan cerpen.

Eksistensi diri merupakan sebuah kebutuhan tertinggi yang ingin dicapai setiap individu. Karena setiap individu dipastikan memiliki kebutuhan terhadap pengakuan keberadaannya dalam masyarakat yang kemudian menjadi salah satu bagian dari masyarakat itu sendiri. Sebagai sebuah fenomena dalam masyarakat, hal ini tentu juga mempengaruhi kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat itu sendiri. Sastralah sebagai salah satu perwujudan kebudayaan sekaligus merupakan cerminan keadaan sosial sebuah masyarakat menjadi sebuah alat yang dapat dipergunakan untuk mencermati gejala sosial yang muncul. Manusia menyadari bahwa dia ada, berarti manusia menyadari pula bahwa ia menghadapi masa depan. Oleh karena itu, manusia sebagai individu mempunyai tanggung jawab terhadap masa depan dirinya sendiri dan tanggung jawab terhadap manusia secara keseluruhan. Sebagai manusia yang mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap manusia lainnya di dunia ini, mereka bebas menentukan, bebas memutuskan dan sendiri pula memikul akibat keputusannya tanpa ada orang lain atau sesuatu yang bersamanya.

Belakangan ini diguncangkan oleh beberapa oknum-oknum partai komunis yang secara sembunyi-sembunyi mulai melancarkan gerakan untuk memprovokasi pikiran dan nurani antar sesama rakyat. Hal ini mulai terlihat dari maraknya pemberitaan yang menyebutkan bahwa Kepala Negara bekerja sama dengan partai komunis tersebut. Lebih-lebih beberapa anggota dari partai komunis tersebut dijabat oleh Kepala Negara untuk menjabat sebagai pejabat ataupun tergabung dalam instansi perusahaan yang paling berpengaruh. Maka dari itu, perihal ini mengundang banyak tanya dari beberapa pengamat maupun masyarakat yang mulai resah dengan pemberitaan yang menyebar. Maka hal ini, tidak dipungkiri bahwa keeksistensian dari komunis itu sendiri

sangat berdampak buruk untuk Negara dan memporandakan masyarakat baik dari segi pemikiran, segi tindakan sampai nurani.

Dari latar belakang masalah kajian ini, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut yakni tentang bagaimanakah eksistensi tokoh dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tokoh dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kampus Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau, yang dilaksanakan terhitung dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Juni 2017. Terhitung 6 (enam) bulan. Waktu penelitian ini bertahap dimulai dari pengajuan judul pada bulan Januari 2017. Setelah judul penelitian diterima, penulis melaksanakan penulisan proposal pada bulan Januari 2017 dan dilanjutkan penulisan skripsi. Kegiatan tersebut berlangsung sejak minggu pertama Januari sampai minggu pertengahan Juni. Teknik pengumpulan data Penelitian tentang Eksistensi tokoh dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari ini menggunakan studi pustaka dan teknik dokumentasi dengan mencari eksistensi tokoh dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Cara ini dioperasionalkan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah penulisan. Novel dibaca, dipahami dan dikaji secara cermat sehingga memperoleh data penulisan yang berhubungan dengan eksistensi tokoh yang terdapat dalam novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari. Teknik analisis yang digunakan adalah mereduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan akhir.

EKSISTENSI

Secara etimologi eksistensi berasal dari kata *eks* yang berarti di luar dan *sistensi* yang berarti berdiri atau menempatkan. Secara luas eksistensi dapat diartikan berdiri sendiri sebagai berdirinya sekaligus keluar dari dirinya. Menurut Panjaitan (1996:13-15) dalam filsafat abad pertengahan dan sesudahnya, eksistensi berarti adanya, dan dibedakan dari esensi (*essetia*) yang berarti hakikat. Ini berarti bahwa rasionalitas atau akal budilah yang membuat manusia itu sebagai manusia. Ia juga menambahkan bahwa dalam filsafat eksistensi sangat ditekankan segi kesebelumselesaian dan perjuangan keberadaan manusia, manusia sedang dalam perjalanan menuju keberadaan yang sejati dan autentik.

Manusia ada, dalam arti ia mampu untuk menemui yang ada lainnya. Mampu untuk berbuat apa-apa terhadap dunia sekelilingnya tempat ia berada. dengan istilah di sana, tidak disangkal kenyataan bahwa manusia ada di suatu tempat, namun ia mampu melampaui keadaan spasial ini melalui kegiatannya. Dapat dikatakan bahwa kata di sana mengungkapkan kekhususan cara-adanya manusia (Heidegger dalam Panjaitan, 1996:17). Kierkegaard (dalam Panjaitan, 1996:26) menambahkan eksistensi merupakan sebuah kategori yang bertalian dengan seorang individu yang bebas. Dalam terminologinya berada berarti menjadi lebih tegas sebagai seorang individu dan semakin kurang sebagai sekadar anggota semata-mata dari suatu kelompok, berarti mantrasenden universalitas demi individualitas.

Jadi, dapat disimpulkan secara keseluruhan eksistensi ialah keadaan seseorang bisa menerima dirinya secara utuh, sehingga orang lain bisa menerima dirinya apa adanya (diakui). Eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu yang tinggi dan keberadaannya itu selalu ditentukan oleh dirinya, karena hanya manusialah yang dapat bereksistensi yang sadar akan dirinya dan tahu bagaimana cara mengatasinya.

TAHAP-TAHAP EKSISTENSI

1. Eksistensi tahap estetis

Menurut Kierkegaard (1996:32) pada tahap ini, individu diombang-ambingkan oleh dorongan-dorongan indrawi dan emosi-emosinya. Akibatnya, individu yang berada dalam tahap ini tidak mencapai suatu kesatuan batiniah yang terungkap dalam suatu pendirian dan kematangan pribadi. Dengan kata lain, individu masih dihadapkan pada realitas-realitas perasaan yang menyenangkan tanpa memperhitungkan apakah perasaan itu baik atau tidak. Pada tahap ini, individu memiliki keinginan yang besar untuk menikmati seluruh pengalaman emosi dan nafsu.

Sifat hakiki bentuk eksistensi estetis ialah tidak adanya ukuran-ukuran moral yang umum yang telah ditetapkan, dan tidak adanya kepercayaan keagamaan yang menentukan. Yang ada hanya keinginan untuk menikmati seluruh pengalaman emosi dan nafsu tetapi membenci segala pembatasan yang mengharuskannya untuk memilih (Hadiwijono 1992:125). Tetapi ia akan sampai kepada kesadaran, bahwa bagaimanapun keadaannya adalah terbatas, sehingga ia akan sampai kepada keputusan atau pindah ke bentuk eksistensi berikutnya, yaitu dengan suatu perbuatan memilih.

Walaupun begitu, ia akan sampai pada kesadaran bahwa bagaimanapun keadaannya tetap ada batasan, sehingga ia akan sampai pada keputusan. Sebab dalam tahap ini ia akan menemukan sesuatu yang dapat meniadakan keputusan itu. Akhirnya ia harus memilih di antara dalam keputusan atau pindah ke tahap yang lebih tinggi melalui suatu tindakan pemilihan yang bebas, melalui komitmen diri.

2. Eksistensi tahap etis

Tahap etis adalah berkonsentrasi pada komitmen tegas yang dibutuhkan untuk menghindari bahaya pada tahap estetis. Setelah manusia menikmati fasilitas dunia, maka ia juga memperhatikan dunia batinnya. Di sini ada semacam “pertobatan”. Dalam konteks semacam ini, individu mulai menerima kebajikan-kebajikan moral dan memilih untuk mengikat diri padanya. Prinsip kesenangan (hedonisme) dibuang jauh-jauh dan sekarang ia menerima dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan kata lain, sudah mulai ada *passion* dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan (Abidin, 2003:135).

Lebih dari itu, pedoman hidupnya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi dan berani menyatakan “tidak” pada setiap trend yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan zamannya sejauh trend itu tidak sesuai dengan suara hati dan kepribadiannya. Manusia yang sudah dalam tahap ini akan melawan segala penyimpangan ketidakadilan dan kezaliman serta apa saja yang menentang keluhuran nilai-nilai kemanusiaan (Maksum, 2009: 152).

Dalam tahap ini manusia menerima norma-norma moral dan kewajiban-kewajiban, menerima peranan yang menentukan dari suara hati dan dengan demikian

memberikan bentuk dan konsistensi pada kehidupan. Kierkegaard (dalam Pajaitan, 1996:35) mengatakan :

Apabila orang memandang kehidupan secara etis, kehidupan sungguh-sungguh memperoleh keindahan, kebenaran, makna, konsistensi yang mantap, hanya apabila orang hidup secara etis, kehidupannya sungguh-sungguh memperoleh keindahan, kebenaran, makna, keamanan dan hanya dalam pemandangan hidup yang etis kesangsian otopatetik dan kesaingan simpatik mereka.

Oleh karena itu, pengalaman tentang kehidupan estetik mungkin menyiapkan orang sebuah perbaikan pada tahap etik, dan tahap etik mungkin menyiapkan orang ke tahap religius, tetapi tak ada jaminan bahwa gerak maju akan terjadi dan tidak bersifat otomatis. Tiga tahap ini berbeda satu sama lain, sehingga sebuah pilihan dan komitmen yang pasti, dituntut untuk menyelesaikan transisi ini

3. Eksistensi tahap religius

Tahap religius adalah tahap manusia tidak lagi terikat pada nilai-nilai kemanusiaan (etis) dan tuntutan masyarakat (estetis). Tahap ini adalah tahap tertinggi dalam eksistensi manusia. Tahap ini menekankan keyakinan seseorang pada iman dan bersifat tansenden. Manusia berusaha bersatu dengan tuhan meskipun caranya sering tidak masuk akal. Manusia butuh kekuatan lebih untuk sampai pada tahap ini.

Pada tahap ini manusia percaya dan menentukan bagaimana ia akan ada secara abadi. Manusia memilih eksistensinya. Manusia menjadi eksistensi dalam saat yaitu dalam saat pilihan. Dengan demikian jelaslah bahwa semakin mendekati kesempurnaan, maka ia semakin membutuhkan Tuhan. Tahap eksistensi estetis ditingkatkan kepada tahap etis dan pada tahap etis ini manusia tidak menyelesaikan suatu persoalan dengan kepastian. Eksistensi pada kedua tahap ini masih dihadapkan pada penghayatan kekhawatiran oleh karena tiadanya kepastian.

Dalam tinjauan Kierkegaard, maka tahap etis adalah suatu tahap transisi yaitu suatu tahap peralihan kepada tahap yang lebih tinggi. Tahap yang terakhir ini adalah tahap religius. Pada tahap ini manusia tampil dengan kesejatiannya. Sebagai pribadi yang tunggal, menghadap Tuhan. Sebagai kesimpulan dapat dikemukakan di sini, bahwa tahap-tahap tersebut di atas belum tentu ada hubungan dengan manusia yang senantiasa berlanjut, malahan ada orang yang pada waktu yang sama mengalami dua atau tiga tahap atau sebaliknya. Ada orang yang tidak perlu diperhatikan ialah bahwa tahap estetis merupakan gerakan awal manusia melalui tahap etis sebagai transisi menuju tahap religius demi penyempurnaan keberadaan manusia sebagai eksistensi yang sejati dikontraskan dengan eksistensi tak sejati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, terdapat beberapa tokoh yang mengalami eksistensi. Tokoh-tokoh tersebut ialah : Karman sebagai tokoh utama, selanjutnya Marni, Kapten Somad, Haji Bakir, Bu Haji, Paman Hasyim, Suti, Laki-laki bergigi baja, Rifah, Tini, Bu Gono, Kastagethek, dan Parta.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka data penelitian tentang eksistensi dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Eksistensi Estetis yang dialami para tokoh penulis menemukan sebanyak 13 data,
- b. Eksistensi Estis yang dialami para tokoh penulis menemukan sebanyak 22 data, dan
- c. Eksistensi Religius yang dialami para tokoh penulis menemukan sebanyak 18 data.

KLARIFIKASI DATA DAN ANALISIS DATA

1) Eksistensi tahap estetis

Eksistensi estetis ialah manusia bertindak hanya berdasarkan keinginan untuk menikmati seluruh pengalaman emosi dan nafsu tetapi membenci segala pembatasan yang mengharuskannya untuk memilih tanpa memikirkan norma-norma serta nilai-nilai kemanusiaan dan agama sehingga menimbulkan rasa keputusasaan. Dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari ini hanya beberapa tokoh yang mengalami eksistensi estetis. Berikut adalah analisis tokoh yang berada pada eksistensi estetis :

a. Tokoh Karman

Karman merupakan tokoh utama dalam cerita di dalam novel. Ia berprofesi sebagai juru tulis di Kantor Kecamatan dan juga pengikut partai komunis. Eksistensi estetis pada tokoh Karman terlihat dari data berikut :

“Kesadaran Karman benar – benar sedang berada diluar dirinya. Maka ia tidak mendengar suara langkah sepatu tentara yang sedang mendekat.” (Tohari, 2005:3)

Kutipan kalimat tersebut adalah prolog Karman yang merupakan tokoh utama dalam cerita. Penggalan tersebut menjelaskan atas diri Karman yang berada di luar kesadarannya. Dari kalimat tersebut mendeskripsikan eksistensi estetis yang terlihat dari potongan kalimat //berada diluar dirinya// yang berarti sikap tidak adanya kepercayaan diri atas sesuatu yang telah terjadi. Dari potongan kalimat tersebut dapat dianalisis bahwa Karman adalah salah satu laki-laki yang mempunyai sifat yang mudah putus asa. Ia merasa terasingkan dan masih kebingungan karena suasana saat penangkapan sungguh berbeda dengan suasana saat ia dinyatakan bebas. Seketika itu, ia tidak memiliki kepercayaan dan beranggapan tidak memiliki apa-apa. Maka dari itu rasa keputusasaan itulah yang membawanya diluar kesadaran

b. Tokoh Suti

Suti adalah wanita yang ikut bergabung dengan partai komunis yang dipimpin oleh Margo. Ia juga merupakan perempuan yang bisa dikatakan tidak baik.

Suti berumur tiga puluh dua tahun. Di sebuah losmen yang hanya mementingkan banyaknya tamu, ia mendapat mainan sebuah boneka. Segar dan perjaka pula. Suti menggunakan partai untuk birahinya atau ia menyalurkan birahi demi partai. (Tohari, 2005:46)

Pada data diatas, penulis menemukan kalimat pada tokoh Suti yakni //Suti menggunakan partai untuk birahinya atau ia menyalurkan birahi demi partai//. Artinya selain Suti menjalankan tugas dari partai, ia juga berkesempatan untuk menyalurkan burahi untuk kepuasannya.

Tokoh Suti ini, hanya mementingkan kepuasan seksual. Padahal ia telah memiliki seorang suami, tetapi dilain waktu terkadang ia berani memasukan lelaki ke dalam kamarnya atas nama urusan partai. Sehingga mertuanya meninggal sebab tertekan batin melihat kelakuan menantunya tersebut.

Berdasarkan penjabaran, data ini menunjukkan bahwa Suti benar-benar berada pada Eksistensi estetis karena Suti tidak sesuai atau sangat bertentangan dengan nilai moral dan nilai agama.

2) Eksistensi tahap etis

a. Tokoh Karman

Selain berada pada eksistensi estetis, tokoh Karman juga berada pada eksistensi etis. Terlihat pada dirinya yang mudah menyerah dalam menghadapi masalah. Ia juga merupakan bukan tipe manusia yang mudah berputus asa. Ini menunjukkan bahwa ia berada pada eksistensi etis. Berikut data yang menunjukkan pernyataan di atas :

Ia merasa dirinya begitu kecil; bukan apa-apa. Semut pun bukan, “Ya, tentu saja. Akukan hanya seorang bekas Tapol, Tahanan Politik!” begitu Karman berkali-kali meyakinkan dirinya. (Tohari, 2005:1)

Ketika pikiran itu menggerogoti akalunya, ia tidak masih bisa memikirkan apa yang harus ia lakukan. Dan dengan harapan yang kecil tersebut ia masih bisa meyakinkan dirinya. Itu terlihat dari kalimat //“Ya, tentu saja. Akukan hanya seorang bekas Tapol, Tahanan Polotik!”//. Menurut kalimat tersebut, jelas terlihat rasa putus asa itu muncul namun dengan sedikit rasa semangat ia mengusir rasa keputusasaan tersebut. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa Karman berada pada eksistensi etis.

Berdasarkan uraian diatas, Walaupun persoalan-persoalan hidup yang dialami sangat menyiksa, tetapi percayalah secercah harapan itu masih ada. Dan itu jugalah yang membuat seseorang sedikit demi sedikit mendapatkan semangat.

b. Tokoh Rifah

Tuhan hanya menyuruhku menghormati tamu yang datang dengan cara baik-baik. Bertamulah besok pagi kepada Ayah. Insha allah aku akan menemuimu juga. Sekarang jangan kau ganggu aku. Atau kubangunkan Ayah!” (Tohari, 2005:49)

Data di atas melukiskan sosok wanita yang menjaga kehormatannya. Berdasarkan data tersebut tokoh Rifah dengan tegas menolak ajakan seseorang untuk bertemu, sebab seseorang itu bertemu dengan cara yang kurang sopan. Memang dahulu Rifah dan Karman sering bertemu tanpa siapapapun yang menghalangi. Tetapi sekarang berbeda, karena Rifah telah bersuami dan baru saja kehilangan suaminya tersebut. Karman tidak bisa menahan rasa rindunya dan ingin bertemu dengan Rifah. Nekatnya Karman, lalu ia pergi ke samping rumah dan mengintip Rifah diantara lobang dinding kamarnya itu. Terlihat Rifah sedang khusyuk sembahyang, dengan mengetuk dinding kamar Rifah yang terbuat dari papan tersebut kemudian Rifah menyadari bahwa ada seseorang di luar rumahnya. Rifah mendekati asal suara itu, dan kemudian Karman

memasukkan sepucuk surat ke dalam lubang itu. Dengan kesal Rifah membalas dengan nada sedikit mengancam.

Siapa pun yang berada di posisi Rifah pasti juga merasa marah dan kesal. Sebab bila hendak bertemu, datanglah dengan cara baik-baik dan sopan. Tindakan yang dilakukan Rifah tersebut sangat patut di contoh. Sebab seorang perempuan di nilai dari cara dia bersikap tegas dan cara ia menjaga harga dirinya. Hal itu terlihat dari kutipan //*Tuhan hanya menyuruhku menghormati tamu yang datang dengan cara baik-baik*//.

Penulis mendeskripsikan bahwa data di atas berada dalam eksistensi etis. Hal ini juga dapat dilihat dari kutipan kalimat sebelumnya dan kutipan // *Sekarang jangan kau ganggu aku*// . Kalimat tersebut menggambarkan perasaan marah dan kalimatnya diucapkan secara tegas.

3) Eksistensi tahap religious

a. Tokoh Kapten Somad

“Hanya tuhan yang berhak atas segala pujian. Kau tampak lebih sedikit segar sekarang. Obat – obatmu belum habis?” (Tohari, 2005:9)

Kapten Somad memiliki sikap yang sangat peduli dengan kondisi Karman, sehingga ia rela meluangkan waktunya untuk membantu menyembuhkan baik secara jasmani dan batin Karman pasca ia ditinggalkan oleh istrinya. Kapten Somad berprinsip bahwa manusia itu hidup harus saling tolong menolong, meskipun Karman tidak mempercayai adanya Tuhan. Hal itulah yang mendorong minatnya untuk tetap menolong Karman, sebab baginya Tuhan selalu memberikan kesembuhan melaluinya sebagai perantara

b. Tokoh Marni

Dikamar persalatan Marni berusaha mencari kesadaran tertinggi agar bisa berdekat - dekat dengan Tuhan. (Tohari, 2005:21)

Pada kutipan kalimat di atas menerangkan bahwa Marni menunaikan ibadahnya, baginya itulah cara untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Hal ini jelas terlihat pada kata //*persalatan*// . Terkait dengan teori sebelumnya maka data ini termasuk ke dalam eksistensi religius, hal tersebut juga terlihat pada kalimat //*berusaha mencari kesadaran tertinggi agar bisa berdekat-dekat dengan Tuhan*// . Maksud dari berdekat-dekat dengan Tuhan ialah seseorang melaksanakan perintah Tuhan dengan cara sholat yang khushyuk dan berdoa bersungguh-sungguh. Dalam melaksanakan ibadah tersebut mampu menenangkan pikiran yang kalut dan secara tidak langsung Tuhan mendengarkan keluh kesah kita. Hal ini diperjelas oleh Tokoh marni, bahwa dengan bertawakal ia bisa menjalani hidup dengan sebaik-baiknya, sebab apapun yang terjadi maka terjadilah. Ia sebagai umat yang menyakini Tuhannya tidak pernah berburuk sangka. Sesuatu yang terjadi baik itu buruk atau sebaliknya, pasti ada hikmah yang telah mempersiapkan oleh Tuhan

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan dalam bab IV mengenai Eksistensi Tokoh dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari. Eksistensi tokoh dianalisis melalui tiga tahap yakni tahap estetis, tahap etis dan tahap religius. Masing-masing tahap penulis menemukan data eksistensi estetis sebanyak 13 data, eksistensi etis sebanyak 22 data dan eksistensi religius sebanyak 18 data.

Masing-masing tahap eksistensi ini akan jelas terlihat ketika seseorang menghadapi masalah. Secara rinci penulis menguraikan kesimpulannya sebagai berikut :

1. Eksistensi Estetis tokoh dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari tidaklah sama. Eksistensi Estetis pada Tokoh Karman sangat tinggi bila dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya. Dikarenakan sikap yang lebih mempercayai ajaran partai daripada mempercayai keberadaan Tuhannya. Sedangkan Tokoh Parta, Tokoh Laki – laki bergigi baja dan Tokoh Suti memiliki tingkat eksistensi estetis yang sangat rendah dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lainnya.
2. Eksistensi Etis tokoh yang terdapat dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari tidak sama dalam masing-masing tokohnya. Tokoh Karman masih memiliki eksistensi etis pada tingkat tertinggi dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya, disusul oleh Tokoh Kapten Somad yang juga termasuk pada tingkat tertinggi namun dibawah tingkat eksistennya Tokoh Karman. Tokoh Marni dan Tokoh Tini termasuk tingkat eksistensi etis rendah, akan tetapi Tokoh Parta, Tokoh Rifah, Bu Haji, Margo. Laki-laki bergigi kastagethek dan Haji Bakir memiliki tingkat eksistensi etis yang paling rendah.
3. Eksistensi Religius dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari dapat disimpulkan yakni Tokoh Kapten Somad dan Kastagethek memiliki tingkat eksistensi yang sama. Pada Tokoh Marni dan Rifah juga memiliki tingkat eksistensi etis yang sama, yaitu sama-sama rendah. Selanjutnya pada Tokoh Karman, Tini, Bu Haji, Paman Hasyim dan Bu Gono, penulis menemukan data yang menunjukkan eksistensi etis yang terbilang paling rendah.

Rekomendasi

Bagi penikmat sastra, penulis berharap tulisan ini dapat lebih meningkatkan pemahaman mengenai adanya gaya kepenulisan yang dibangun atau dimunculkan di luar karya sastra itu sendiri. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guna kelangsungan serta perkembangan karya sastra. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2003. *Filsafat Manusia Memahami Manusia melalui Filsafat*. Bandung : Rosda Karya.
- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial, cetakan ke. I*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Al-Mubari, Dasri. 2002. *Puisi dan Prosa*. Pekanbaru : Yayasan Sepadan Tamadun.
- Aminudin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Aziez, Furqonul. 2010. *Menganalisis Fiksi*. Bogor : Ghalia Bogor.
- Delfgaauw, Bernard. 1992. *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Hadiwijono, Harun. 1992. *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hasan, Fuad. 2001. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hassan, Fuad. 1992. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- K.Roth, John. 2003. *Persoalan-persoalan Filsafat Agama*. Terj. Oleh Ali Noer Zaman dari “*The Problem of The Contemporary Philosophy of Religion*”. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Maksum, Ali. 2009. *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Jakarta : Ar-ruzz Media.
- Panjaitan, Oshina. 1996. *Manusia sebagai Eksistensi*. Jakarta : Yayasan
- Psipop “Kiergaard tiga tahap eksistensi”
<http://psipop.blogspot.com/2010/03/Kiergaard-tiga-tahap-eksistensi.02/02/2017.14.45>.
- Tohari, Ahmad. 2005. *Kubah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.